

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona (CoV) adalah keluarga besar virus yang dapat menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut WHO (*World Health Organization*) virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV dan SARS-CoV. Virus ini bersifat *zoonosis*, artinya merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia (Zendrato, 2020)

Pada Desember 2019 tepatnya di Wuhan, Cina, ditemukan jenis virus corona baru yang disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV 2). Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan lebih berbahaya dibanding SARS atau MERS. COVID-19 menimbulkan berbagai komplikasi penyakit terutama gangguan pada saluran pernapasan seperti gagal pernapasan akut, pneumonia, *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) dan juga komplikasi atau masalah pada organ lain sehingga menyebabkan kematian bagi penderitanya (Zendrato, 2020).

Sampai saat ini, penularan SARS-CoV 2 diyakini melalui *droplets* yang dikeluarkan ketika seseorang yang terinfeksi bersin atau batuk dan kontak. *Droplets* kemudian dapat terhirup secara langsung melalui saluran pernapasan atau masuk ke saluran pernapasan melalui tangan yang terpapar virus karena menyentuh permukaan benda yang terdapat virus. Diperkirakan satu orang dapat menyebarkan virus kepada dua sampai tiga orang yang berarti SARS-Cov 2 lebih menular dibandingkan dengan infeksi coronavirus yang lain, yakni *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) (Setiadi dkk, 2020).

Penting untuk diketahui bahwa seseorang yang sudah terpapar dengan coronavirus dapat tidak menunjukkan gejala apapun akan tetap dapat

menularkan kepada orang lain. Setiap individu, termasuk yang merasa sehat, perlu semaksimal mungkin untuk menghindari pertemuan secara fisik, khususnya dalam skala besar, sebagai salah satu strategi memutus mata rantai penularan. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menekan penyebaran antara lain dengan menerapkan menjaga jarak aman antara satu orang dengan yang lain (*physical distancing*) dan isolasi diri maupun isolasi wilayah (Setiadi *dkk*, 2020).

Selain pencegahan, pemberian terapi pada mereka yang sudah dinyatakan positif terjangkit COVID-19 juga perlu diupayakan seoptimal mungkin dengan tujuan menekan angka CFR (*Case Fatality Rate*). Oleh karena itu, berbagai jenis obat digunakan sebagai upaya untuk menyelamatkan nyawa pasien, khususnya mereka dengan tingkat keparahan tinggi (Setiadi *dkk*, 2020). Pilihan terapeutik untuk penyakit COVID-19 sangat dibutuhkan untuk merespon pandemi virus SARS-CoV 2 yang sedang berlangsung, beberapa obat dengan aktivitas immunomodulator telah diusulkan sebagai agen potensial digunakan untuk pengobatan pasien COVID-19, salah satunya antibiotik Azithromycin (Delang & Neyts, 2020).

Antibiotik adalah senyawa yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri (Kemenkes RI, 2011). Azithromycin adalah antibiotik yang termasuk dalam golongan makrolida yang digunakan dalam berbagai jenis penyakit bakteri. Di luar aktivitas antibakterinya, makrolida ini telah menunjukkan antivirus dan aktivitas imunomodulator yang mungkin untuk infeksi virus, termasuk COVID-19 (Esnaei *et al*, 2020). Azithromycin merupakan basa lemah yang dapat terakumulasi secara intraseluler dalam vesikel endosome dan lisosom, sehingga dapat meningkatkan pH dan menghambat endositosis dan replikasi virus (Sari, 2020).

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai

derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Kemenkes RI, 2014). Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2016). Puskesmas merupakan salah satu garda terdepan dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 karena berada di setiap kecamatan dan memiliki konsep wilayah. Dalam kondisi pandemi COVID-19 ini, puskesmas perlu melakukan berbagai upaya dalam penanganan pencegahan dan pembatasan penularan infeksi. Meskipun saat ini hal tersebut menjadi prioritas, bukan berarti puskesmas dapat meninggalkan pelayanan lain yang menjadi fungsi puskesmas yaitu melaksanakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) tingkat pertama (Kemenkes RI, 2020).

Pada awal terjadinya pandemi, penanganan Penyakit Infeksi Emerging (PIE) COVID-19 lebih terfokus pada rumah sakit, namun dengan terjadinya peningkatan kasus yang terus menerus, jumlah rumah sakit rujukan COVID-19 terus mengalami penambahan bahkan sampai didirikan rumah sakit darurat. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah tentu akan memiliki keterbatasan dalam pengembangan rumah sakit rujukan COVID-19. Hal ini menjadi tantangan bersama dan diperlukan perubahan cara kerja. Fokus penanganan pandemi COVID-19 tidak hanya bertumbuh pada penanganan kasus, tetapi perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemutusan rantai penularan agar secara sukarela dan patuh menjalankan anjuran pemerintah untuk menggunakan masker, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan tetap diam di rumah. Peran puskesmas sangat penting dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengubah perilaku dan lingkungan yang

sejalan dengan teori H.L Blum, yakni masyarakat didorong untuk memiliki perilaku hidup sehat yang memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat serta hidup dalam lingkungan sehat (Kemenkes RI, 2020).

Tingginya prevalensi COVID-19 serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tinggi nya penggunaan obat seperti anti influenza, obat batuk, multi vitamin dan antibiotik. Peresepan antibiotika yang berlebihan khususnya pada infeksi saluran pernapasan akut, dimana sebagian besar penyebabnya adalah virus menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi bakteri dan peningkatan efek samping obat yang tidak diinginkan. Berdasarkan uraian diatas COVID-19 merupakan penyakit yang perlu perhatian khusus, dengan demikian pula hal nya dengan penggunaan antibiotik untuk pengobatan COVID-19.

Profil peresepan adalah gambaran obat yang diresepkan dari suatu instansi pelayanan. Profil peresepan obat ini bisa menjadi acuan oleh suatu instansi pelayanan dalam menyusun perencanaan obat, salah satunya di puskesmas. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang profil peresepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 di Puskesmas Cempaka Putih periode Januari-Maret 2021. Penelitian dilakukan di Puskesmas Cempaka putih karena puskesmas ini merupakan salah satu puskesmas yang melayani resep pasien COVID-19 di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana profil peresepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 di Puskesmas Cempaka Putih periode Januari-Maret 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

1.3.1.1 Untuk mengetahui profil persepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 di Puskesmas Cempaka Putih periode Januari-Maret 2021.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui profil persepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 di Puskesmas Cempaka Putih yang meliputi usia pasien, dosis obat, aturan pakai obat, lama pemberian obat, dan bentuk sediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Sebagai salah satu sumber informasi tentang profil persepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 di Puskesmas Cempaka Putih periode Januari-Maret 2021.

1.4.2 Sebagai salah satu sarana untuk mengetahui persepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 yang meliputi usia pasien, dosis obat, aturan pakai obat, lama pemberian obat, dan bentuk sediaan di Puskesmas Cempaka Putih periode Januari-Maret 2021.

1.4.3 Sebagai salah satu penerapan dari ilmu pengetahuan yang didapatkan penulis selama mengikuti pendidikan dan menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan persepan antibiotik Azithromycin pada pasien COVID-19 serta sebagai pembelajaran untuk melakukan penelitian selanjutnya.